

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di VIII MTS Nahdratul Ulama (NU) Batangtoru

Subuh Waldohuakbar*^a

Zulhimma^a

Pija Napitupulu^a

Barani Harahap^a

^a Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

* Email: subuh09situmorang@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan kelas secara umum adalah penelitian penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Nahdatul Ulama (NU) Batangtoru. Secara khusus bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan Model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa; (2) mendeskripsikan bagaimana implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa; (3) mendeskripsikan bagaimana evaluasi terhadap implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa; dan (4) mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas belajar siswa Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Nahdatul Ulama (NU) Batangtoru dengan menerapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam tiga kegiatan, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. diawali dengan kegiatan pra-siklus, kegiatan siklus I dan kegiatan siklus II. Data hasil belajar siswa digali dari hasil evaluasi akhir pembelajaran. Data hasil kinerja siswa digali melalui pengamatan saat kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian: (1) pada kegiatan pra-siklus, 13 orang siswa dari 22 orang siswa yang belum memenuhi semua kegiatan aktivitas siswa; (2) siklus I terdapat 15 orang siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas siswa; dan (3) pada siklus II ada 19 siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas siswa. Berkaca dari siklus II. Penilaian siswa dalam aspek kinerja tiap kegiatan terus meningkat. Kesimpulan, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Nahdatul Ulama (NU) Batangtoru.

Kata Kunci: berbasis masalah (PBL), aktivitas belajar siswa, Akidah Akhlak

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan korelasi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diberikan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentuk karakter pada suatu lingkungan belajar. Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran tersebut telah tercapai. Suatu sarana diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat mengatur terjadinya proses pembelajaran sehingga dapat terlaksana dengan baik, terarah, dan menyenangkan. Salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengatur berjalannya suatu proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.¹

Menurut praturan Pemerintah pada BAB IV Pasal 19 No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara

¹ C. Chotimah & F. Muhammad, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran Dari: Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran (1st Ed.)*. (Yogyakarta: Indonesia: Ar-Ruzz Media., 2018).

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan tepat yang dapat melibatkan semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik anak juga dapat berkembang dengan baik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting karena dalam proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara siswa dengan guru ataupun dengan sumber belajar lainnya. Partisipasi aktif siswa ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak berjalan satu arah saja. Hal ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif karena siswa merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.²

Pembelajaran menjadi efektif, pembelajaran harus dipahami lebih dari sekedar penerimaan pasif pengetahuan, melainkan seorang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif. Dengan kata lain bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung siswa selalu senang dalam belajar dan terhindar dari tekanan atau paksaan sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta mampu merangsang siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.³

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa aktif dan menyenangkan didalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan dasar dan menengah sangat diharapkan menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project-based learning* dan *problem based learning*.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang di harapkan menunjang mutu pendidikan indonesia. Di antara prinsip-prinsip pada kurikulum 2013 yaitu mendorong siswa menjadi peserta didik yang aktif. Selain aktif peserta didik harus paham konsep dan berpikir kritis dalam setiap mata pelajaran.

Pembelajaran secara aktif dilakukan dengan mengolah pengalaman dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksi rangsangan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, upaya pengembangan keterampilan proses dapat dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan yang berorientasi pada pemecahan masalah.⁴

Problem based learning dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah/problema secara ilmiah. Problema tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.⁵

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan

² Emanuel Lamalelang, "PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS IV SD N SAWIT," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi Tahun ke-6 2017.

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2013).

⁴ umez, "Penerapan Strategi PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Praktik Pemrograman Web Kelas X RPL Di SMK Nasyrul Ulum Pandeglang, Jurnal Pinter, VOL 2. NO.2 DESEMBER 2018," n.d.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media Group, 2010).

mencari penyelesaian dari masalah tersebut.⁶

PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.⁷

Model PBL memberikan dampak positif pada prestasi akademik siswa dan sikap siswa terhadap sains. Dalam pelaksanaan PBL di sekolah kesehatan, PBL memberi dampak positif terhadap kompetensi dokter dalam di mensi sosial dan kognitif.⁸

Landasan teori PBL adalah kolaborativisme, Dalam kolaborativisme, mahasiswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator-mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Savery menekankan pentingnya kolaborasi karena dia melihat bahwa dalam dunia pekerjaan nantinya kolaborasi diperlukan dalam bekerja bersama tim, dan oleh karena itu dalam PBL informasi dibagikan pada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan secara kolaboratif. Selain itu, PBL juga menganut paham konstruktivisme yaitu manusia hanya dapat memahami segala sesuatu dari yang mereka konstruksikan sendiri.⁹

Strategi Problem Based Learning bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan strategi Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.¹⁰ Sebagai suatu model pembelajaran, Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secaraterus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.¹¹

Evaluasi atau penilaian dari hasil PBL dilakukan menurut jenisnya, yaitu penilaian yang berorientasi pada hasil (outcome) atau penilaian yang berorientasi pada proses. PBL bermanfaat untuk

⁶ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: DIVA Press., 2018).

⁷ E. Glazer, *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Perspective on Learning, Teaching, and Technology*, 2001.

⁸ Gerald Choon-Huat Koh ., Hoon Eng Khoo., and Mee Lian Wong., et.al., "The Ef Fects of Problem-Based Learning during Medical School on Physician Compe Tency: A Systematic Review. Canadian Medical Association Journal, 178 (1), 34-41," 2008.

⁹ David Esema, Evi Susari, dan Daniel Kurniawan, "PROBLEM-BASED LEARNING. Jurnal Satya Widya, Vol. 28, No.2. Desember 2012: 167-173," n.d.

¹⁰ T. Amir, *KarakteristikProses Pembelajaran Berbasis Masalah* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2007).

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (, Jakarta: Kencana, 2007).

mempersiapkan para pemimpin sekolah dengan berkontribusi terhadap kemampuan berfikir analitis dan strategis mereka.¹²

langkah langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.¹³

Keunggulan Strategi Problem Based Learning (PBL) ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

1. Peserta didik lebih memahami materi pelajaran
2. Menantang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
4. Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
5. Membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab
6. Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik
7. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Mengembangkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik untuk secara terus menerus belajar.¹⁴

Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada keterampilan bercakap-cakap atau bercerita. Metode PBL ini dilakukan dalam kelas kecil, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok. Kemudian siswa mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok. Kebaikan metode problem-based learning diantaranya adalah: 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari materi atau informasi terkait kasus. 2) Siswa aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. 3) Suasana kelas tidak membosankan dan menyita fokus siswa.

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.¹⁵

Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.¹⁶

¹² Savery, John R., "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*: Vol. 1: Iss. 1, Article 3., 2006.

¹³ R. I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto)*. New York: McGraw Hills. (2008, n.d.).

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

¹⁵ N. Burhan, *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2001).

¹⁶ Nisaul, Azmi Hazar, A.Y. Djoko Darmono, Atik Catur Budiati, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi Sma Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016.

Pemilihan Strategi Pembelajaran yang tepat, akan membawa dampak pada tersampainya tujuan suatu materi pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan harapan pendidik. Dalam hal ini, Model Problem Based Learning (PBL) ini akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, karena semakin siswa dilatih aktif maka semakin bertambahnya keaktifan berbicara, pembentukan mental, serta kemampuan untuk berpendapat secara aktif.

Metode yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah, sehingga menyebabkan sukarnya mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar peserta didik. Disamping itu siswa jarang diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan melakukan pengamatan tentang materi yang diajarkan hal itu menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna karena siswa menghafal materi yang diajarkan padahal yang diperlukan adalah pemahaman materi tersebut. Untuk mengatasi permasalahan diatas, perlu adanya perbaikan pembelajaran yang ada dengan mengubah paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Pembelajaran lebih memfokuskan pada proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep dan melakukan refleksi. Pembelajaran yang dilakukan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan persoalan yang ada di sekitarnya yang bisa dijadikan masalah dalam proses pembelajaran. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah itu melalui diskusi dengan teman sekelompoknya. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL).

Hasil belajar merupakan indikator kualitas dari pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa. Di sisi lain hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu sistem pendidikan, sehingga tingkat keberhasilannya ditentukan oleh elemen-elemen dalam sistem itu sendiri, seperti: motivasi siswa sebagai raw input, dan peranan guru sebagai instrumen input.¹⁷

Sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan secara formal membentuk subjek didik (siswa) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran untuk memahami tingkat keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, prestasi belajar seorang siswa dapat ditandai dari hasil belajar dalam batas ranking tertentu. Batasan ranking tersebut, dapat dijadikan ukuran penentuan keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pendidikan di sekolah. Misalnya, naik kelas, tidak naik kelas atau kelulusan siswa dapat ditentukan dari hasil belajarnya. Dalam kamus umum Fikih, kata "prestasi" diartikan sebagai hasil yang dicapai. Senada dengan pendapat Djamarah, bahwa prestasi diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁸

Berdasarkan batasan pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan secara individu dan atau secara kelompok. Jadi, hasil belajar paling tidak memiliki dua ciri, yaitu adanya suatu tindakan (action) baik yang dilakukan secara individu dan atau secara kelompok serta adanya suatu hasil (output).

Tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, akan tetapi merupakan suatu hasil proses interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Slameto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu, dapat bersifat eksternal dan bersifat internal.¹⁹ Faktor eksternal, yaitu keadaan di luar diri siswa yang meliputi: kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal, yaitu keadaan diri siswa yang meliputi keadaan fisik, dan psikologis termasuk kelemahan baik fisik maupun psikis. Kaitannya dengan faktor internal, kondisi psikologis memiliki peranan yang penting mengingat bahwa belajar merupakan proses mental yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat masalah pada pembelajaran mata

¹⁷ A. Abdullah, T & Suryomiharjo, *Ilmu Sejarah Dan Historografi Arah Dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985).

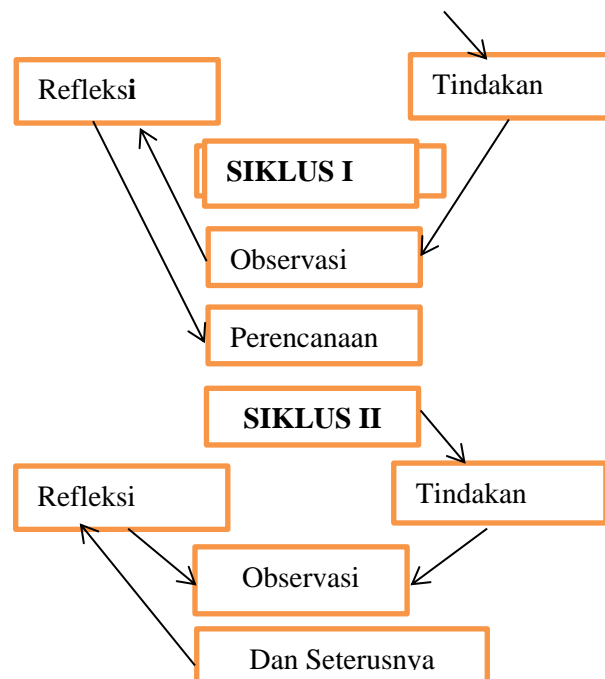
¹⁸ S.. Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).

¹⁹ Slameto, *Belajar Dan Factor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.).

pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Nahdatul Ulama (NU) Batangtoru. Dimana aktivitas siswa cenderung masih rendah sebab strategi pembelajaran yang terlalu monoton sehingga proses belajar yang mereka lakukan bersifat pasif. Maka dari itu, perlu ada tindakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Nahdatul Ulama (NU) Batangtoru. Tindakan tersebut yakni dengan mengubah strategi pembelajaran yang ada menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) yang dipercayai dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada hakekatnya PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini guru menginginkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Pertama, dilakukan melalui prosedur penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi; Kedua, saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh kepala madrasah sebagai Supervisor 1, dan teman sejawat sebagai Supervisor 2. Ketiga, Supervisor 1 bertugas sebagai pengarah dalam penyusunan laporan penelitian ini, sedangkan Supervisor 2 bertugas sebagai pengamat yang memantau jalannya proses pembelajaran yang hasilnya berupa catatan data kegiatan pembelajaran. Keempat, menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan tindakan. Metode yang digunakan adalah metode observasi/pencatatan kegiatan lapangan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan observer adalah mengamati dan mencatat tindakan peneliti (menjelaskan, memantau kegiatan siswa, dan memandu jalannya presentasi secara kelompok oleh siswa).

Lembar observasi adalah lembar yang berfungsi untuk mengamati dan mengukur tingkat aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas. Lembar ini digunakan untuk mengamati peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Dari hasil observasi, dilakukan analisis pada tindakan I kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk

mengetahui atau menemukan kekuatan dan kelemahan Model Problem Based Learning (PBL), yang dilakukan bersama teman sejawat, perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Kegiatan refleksi ini dilakukan berdasarkan pada hasil keaktifan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Jika pada siklus ke II telah didapatkan peningkatan keaktifan siswa yang cukup signifikan dan mencapai kriteria pembelajaran aktif karena keaktifan kelas yang meningkat menunjukkan juga adanya peningkatan hasil belajar sehingga persentase peningkatan hasil belajar juga semakin meningkat, maka tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan. Jika tidak terjadi peningkatan keaktifan siswa dari siklus I dibanding siklus II, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode pembelajaran dengan Model Problem Based Learning (PBL), perlu diadakan analisa data. Untuk menganalisis tingkat aktivitas atau persentase aktivitas siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa yang memenuhi kegiatan keaktifan}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Jumlah Seluruh Siswa

Adapun Kriteria pembelajaran aktif yaitu bila telah mencapai skor 75%.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum memasuki kegiatan siklus I, dilakukan kegiatan pra-siklus.

Dari 22 orang siswa, terdapat 9 orang siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar (Melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperoleh) dan 13 siswa yang belum memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar. Dilihat dari persentase 40,9 % siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar (Melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperoleh), dan 59,1 % siswa yang belum memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar. Dari pra siklus tersebut dapat di Refleksi yaitu

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode klasikal pada tahap pra siklus dianggap belum mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa diperlukan strategi yang tepat. Strategi yang mampu membuat peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan. peneliti menggunakan Model Problem Based Learning.

Selanjutnya dilakukan siklus I. Tahap ini merupakan tahap awal untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahap pra-siklus. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari 22 orang siswa, terdapat 15 orang siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar (Melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperoleh) dan 7 siswa yang belum memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar. Dilihat dari persentase 68,2 % siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar (Melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperoleh), dan 31,8 % siswa yang belum memenuhi semua kegiatan penilaian. Pembelajaran aktif yang diberlakukan untuk penelitian baik kegiatan belajar, aktivitas siswa dan observasi guru adalah sebesar 75 %. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu ditingkatkan lagi melalui perbaikan tindakan yang telah dilaksanakan untuk diterapkan pada siklus II.

Adapun refleksinya pada siklus I yaitu: Pada siklus I, hasil aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) masih kurang, baik dilihat dari yang memenuhi semua kegiatan yang hanya 68,2 %, Adapun perbaikan yang harus dilakukan yaitu Penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik agar dapat lebih Menantang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan, Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan Meningkatkan minat dan kepercayaan diri peserta didik.

Maka dari itu dilakukan siklus II yang mana pada Kegiatan siklus II ini merupakan kegiatan lanjutan untuk mengetahui perkembangan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) Perbaikan-perbaikan yang diterapkan pada siklus II setelah dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran, terdapat peningkatan. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut: Dari 22 orang siswa, terdapat 19 orang siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar (Melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperoleh) dan 3 orang siswa yang belum memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar. Dari data di atas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II didapat hasil yang meningkat sangat baik, mencapai 86,4 % dalam prosentasi aktivitas belajar siswa.

Jadi dari data-data yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa. Dari 22 orang siswa, hanya ada 3 orang siswa yang belum memenuhi semua kegiatan aktivitas penilaian Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penelitian hanya sampai pada siklus II, hal ini dikarenakan peningkatan hasil pembelajaran telah melebihi batas keberhasilan yaitu 75 %.

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan, dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 86,4 %. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan 68,2 % siswa yang memenuhi semua kegiatan aktivitas belajar dan 31,8 % siswa yang belum memenuhi semua kegiatan penilaian. Pembelajaran aktif yang diberlakukan untuk penelitian baik kegiatan belajar.

Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata-rata siswa 75%, maksimal dan masih bisa ditingkatkan maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II akhirnya meningkat menjadi pada siklus II didapat hasil yang meningkat sangat baik, mencapai 86,4 % dalam prosentasi aktivitas belajar siswa. Hasil ini telah mencapai target skor yang 86,4% pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa pada tiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas VIII mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari prasiklus, siklus I dan siklus II, dari 22 siswa kelas VIII terdapat 4 siswa yang turun pada siklus I dan naik pada siklus II dan 7 siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus I namun menurun pada siklus II. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya. Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di VIII MTS Nahdratul Ulama (NU) Batangtoru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

1. Proses perencanaan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran Akidah akhlak

Setelah kegiatan pra-siklus, ditemukan suatu masalah terkait dengan hasil pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTs Nahdatul Ulama. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada pra-siklus yang terlalu monoton sehingga proses belajar yang mereka lakukan bersifat pasif.

Kemudian diterapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kegiatan siklus I. 2.

2. Implementasi strategi Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran Akidah akhlak pada siswa VIII MTs Nahdatul Ulama.

Penerapan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada keaktifan siswa, pemberian stimulus dan mengajak siswa untuk berfikir kritis. Media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta mampu memberikan rasa nyaman saat pembelajaran.

3. Evaluasi implementasi Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa

Evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar siswa sebelum diterapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Evaluasi setelah penerapan Problem Based Learning (PBL) dilakukan sebanyak dua kali. Kegiatan tersebut disebut dengan siklus. Hasil pembelajaran pada pra siklus tidak banyak memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya Problem Based Learning (PBL). Setelah dilakukan evaluasi atas pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, didapat

beberapa masalah yang dianggap menjadi penyebabnya. Pada penerapan siklus II, dengan membenahi kekurangan pada siklus I, hasil aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs Nahdatul Ulama meningkat sehingga penelitian dianggap selesai.

4. Peningkatan aktivitas belajar Siswa VIII MTs Nahdatul Ulama

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal pada tahap pra-siklus dianggap belum mampu untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena prosentasi aktivitas belajar siswa hanya mencapai 40,9 %. Strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang kemudian diterapkan pada siklus I. Pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan Problem Based Learning (PBL) telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan prosentasi ketuntasan naik menjadi 68,2%. Walaupun terjadi peningkatan hasil pembelajaran pada siklus I, tetapi masih belum mencapai prosentasi ketuntasan penelitian sebesar 75%. Berkaitan dengan hal ini, kemudian dilakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan yang kemudian diterapkan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan, hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat sangat baik, mencapai 86,4 %.

Dari pemaparan di atas, bahwa penerapan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Nahdatul Ulama dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa.

Referensi

- A. Abdullah, T & Suryomiharjo,. *Ilmu Sejarah Dan Historografi Arah Dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- C. Chotimah & F. Muhammad. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran Dari: Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran (1st Ed.)*. Yogyakarta: Indonesia: Ar-Ruzz Media., 2018.
- David Esema, Evi Susari, dan Daniel Kurniawan. "PROBLEM-BASED LEARNING. *Jurnal Satya Widya*, Vol. 28, No.2. Desember 2012: 167-173," n.d.
- E. Glazer. *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Perspective on Learning, Teaching, and Technology.*, 2001.
- Emanuel Lamalelang. "PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS IV SD N SAWIT," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi Tahun ke-6* 2017.
- Erwin Widiasworo. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press., 2018.
- Gerald Choon-Huat Koh ., Hoon Eng Khoo., and Mee Lian Wong., et.al. "The Effects of Problem-Based Learning during Medical School on Physician Competency: A Systematic Review. *Canadian Medical Association Journal*, 178 (1), 34-41," 2008.
- Miftahul Huda. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2013.
- N. Burhan. *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Nisaul, Azmi Hazar, A.Y. Djoko Darmono, Atik Catur Budiati. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X-3 PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA NEGERI KEBAKKRAMAT TAHUN AJARAN 2015/2016," n.d.
- R. I.Arends. *Belajar Untuk Mengajar. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto)*. New York: McGraw Hills. 2008, n.d.
- S.. Djamarah. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

- Savery, John R. "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*: Vol. 1: Iss. 1, Article 3., 2006.
- Slameto. *Belajar Dan Factor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- T. Amir,. *Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2007.
- umez. "Penerapan Strategi PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Praktik Pemrograman Web Kelas X RPL Di SMK Nasyrul Ulum Pandeglang, *Jurnal Pinter*, VOL 2. NO.2 DESEMBER 2018," n.d.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. , Jakarta: Kencana, 2007.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group, 2010.